



PENGARUH HEALTH EDUCATION PERAWATAN DIRI TERHADAP EFIKASI DIRI DAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETIKUM PADA PENDERITA DM TIPE2 DI DESA ALASSUMUR LOR

Fatimatuz Zahro¹ Nur Hamim² Nafolion Nur Rahmat³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: ftmashraa@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Proses pengobatan yang lama dan komplikasi pada pasien DM dapat meningkatkan masalah psikologis, penurunan fungsi fisik dan ketidakpatuhan pengobatan dan perawatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur Lor. Jenis penelitian ini menggunakan one-group pra-post test design (pre eksperimen). Populasi semua pasien diabetes mellitus tipe2 sebanyak 34 responden, penentuan sampel menggunakan tehnik total sampling. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Dilakukan 4 kali pertemuan selama 1bulan dan 1minggu 1kali. Pertemuan pertama menjelaskan pola makan dan diet Diabetes melitus, pertemuan kedua olahraga/aktivitas, pertemuan ketiga kontrol gula darah dan pertemuan ke empat perawatan kesehatan dan post test. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri pasien diabetes mellitus sebelum dilakukan health education perawatan diri yaitu kategori kurang sebanyak 19 responden (55,9%), efikasi diri pasien diabetes mellitus setelah dilakukan health education perawatan diri yaitu kategori baik sebanyak 15 responden (44,1%), dan pencegahan ulkus diabetikum sebelum dilakukan health education pencegahan resiko ulkus rendah 24 responden (70,6%), pencegahan ulkus diabetikum sesudah dilakukan health education pencegahan resiko ulkus sangat tinggi 22 responden (64,8%). hasil uji analisis menggunakan uji wilcoxon didapatkan ada pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$. dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita dm tipe2 dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$. Untuk meningkatkan efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum pasien diabetes mellitus, tenaga kesehatan khususnya perawat dapat menerapkan diabetes self management education pada proses asuhan keperawatan, sehingga pasien dapat meningkatkan kemampuan dalam perawatan pasien diabetes mellitus.

Kata Kunci : Education Perawatan Diri, Efikasi Diri, Pencegahan Ulkus Diabetikum.

ABSTRACT

Diabetes is a metabolic disease characterized by hyperglycemia due to insulin secretion disorders, insulin function, or both. Long-term treatment processes and complications in Diabetes melitus (DM) patients can increase psychological problems, decrease physical function, and non-adherence to treatment and care. The purpose of this study is to determine the correlation between family support, resilience, and recurrence of diabetes mellitus. This research uses a one-group pre-post test design (pre-experimental). The population is all type 2 diabetes mellitus patients totaling 34 respondents, with the sampling technique using total sampling. technique. The instruments used were questionnaires and observation sheets. The intervention was conducted over four sessions within one month, with one session held each week. The first session focused on explaining dietary patterns and diet for diabetes mellitus. The second session covered exercise/physical activity. The third session addressed blood sugar control, and the fourth session involved health care and the post-test. The data were then analyzed using the Wilcoxon test. The results of this study showed that the self-efficacy of patients with diabetes mellitus before receiving health education on self-care was in the "low" category for 19 respondents (55.9%). After receiving health education, 15 respondents (44.1%) were in the "good" category for self-efficacy. Regarding the prevention of diabetic foot ulcers, before the health education, 24 respondents (70.6%) were in the "low risk" category, while after the education, 22 respondents (64.8%) were in the "very high" prevention category. The results of the Wilcoxon test analysis showed that there was a significant effect of self-care health education on self-efficacy, with a $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$. There was also a significant effect on the prevention of diabetic foot ulcers in patients with type 2 diabetes mellitus, with a $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$. To improve self-efficacy and the prevention of diabetic foot ulcers in patients with diabetes mellitus, healthcare professionals, especially nurses, are encouraged to implement Diabetes Self-Management Education (DSME) in the nursing care process, so that patients can enhance their ability in diabetes mellitus self-care.

Keywords : *Self-Care Education, Self-Efficacy, Diabetic Ulcer Prevention.*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan peningkatan glukosa darah (Hiperglikemi), yang disebabkan karena ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan untuk memfasilitasi masuknya glukosa di dalam sel. Diabetes mellitus (DM) disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau yang sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas. Salah satu faktor penyebab diabetes melitus adalah riwayat keturunan (genetik) diabetes melitus dari orang tua, Faktor gen penyebab diabetes melitus akan dibawah oleh anak jika orang tuanya menderita diabetes melitus. (Watta et al., 2020)

Penderita Diabetes Melitus tipe II biasanya mengalami gejala perubahan pola makan, aktivitas fisik berkurang dan perilaku lain yang menunjukkan pola perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat. Adapun gejala klinis yang ditimbulkan berupa poliuri, polifagi, dan polidipsi. (WHO, 2018; Umam, R.F, et al 2020). Masalah Self efficacy yang sering dilakukan pasien yaitu pasien tidak melakukan diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki (Gede, 2020).

Penderita Diabetes melitus pada tahun 2021 lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah

ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Jumlah penyandang diabetes yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes merupakan salah satu dari sepuluh besar penyebab kematian di dunia dan diperkirakan telah menyebabkan empat juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2017 (International Diabetic Prevalensi global diabetes Association, 2017). pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 9,3% (463 juta orang), meningkat menjadi 10,2% (578 juta orang) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta orang) pada tahun 2045. Pada tahun 2021 diperkirakan diabetes tipe1 16,9% paling banyak dialami anak-anak, yakni 5-14 tahun sebesar 55,7%, 15-24 tahun sebesar 29,3%, dan 35-44 tahun sebesar 19,9%. Sedangkan diabetes tipe2 sebanyak 50,2% dan gestasional sebesar 2,6%. Tipe ini lebih banyak dialami kelompok usia 25-34 tahun sebesar 3,8%, 35-44 serta 65-74 tahun masing-masing 3% (Kemenkes 2022). (Dr. dr Made Ratna KEMD, FINASIM 2022).

Penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur sebesar 863.686 dari penduduk usia 15 tahun ke atas. Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di FKTP di 38 kabupaten/kota seluruh Jawa Timur sudah mencapai 842.004 kasus (97,5% dari estimasi penderita DM yang ada). Prevalensi diabetes melitus tipe2 di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 2,6%. (Dinkes Jatim 2022). sedangkan jumlah kasus diabetes melitus di kabupaten Probolinggo terendah di Kabupaten Probolinggo sebanyak 11.538 orang (51.7 % dari estimasi penderita DM) (Dinkes Probolinggo 2021). Di desa Alasumur Lor jumlah kasus diabetes melitus tipe 2 sebanyak 34 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024 Peneliti di Kantor desa Alasumur lor, terdapat 34 orang Penderita Diabetes Melitus. Terdapat 34 penderita Diabetes Melitus yaitu kurang mampu melakukan pengecekan gula darah mencapai 7 orang, Tidak mampu mengatur diet sebanyak 6 orang dan tidak menjaga berat badan sebanyak 6 orang, tidak melakukan aktivitas fisik sebanyak 5 orang, perawatan kaki sebanyak 8 orang dan mengikuti program pengobatan sebanyak 2 orang .

Ulkus diabetikum merupakan kejadian luka yang timbul pada penderita DM akibat komplikasi mikroangiopati dan makroangiopati. Neuropati perifer akan menyebabkan hilangnya sensasi di daerah distal kaki. Lamanya seseorang menderita DM akan menyebabkan komplikasi timbulnya ulkus pada kaki. (Budiman et al., 2024) Faktor risiko dapat mempengaruhi kejadian ulkus DM yaitu rokok, obesitas, meningkatnya pekerjaan fisik terutama pada laki-laki. Lamanya menderita DM juga akan meningkatkan risiko kejadian ulkus berulang (Ramadani et al., 2024).

Ulkus diabetik merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada penderita DM (World Health Organization, 2018). Ulkus kaki berawal dari hal kecil namun dapat menyebabkan amputasi normal dapat mencapai 12-20 minggu. Adapun beberapa konsep dasar yang masih kurang tepat pada penanganan atau pengelolaan ulkus kaki, sehingga dapat mengakibatkan lebih banyaknya penderita harus dilakukan amputasi pada area yang terdapat luka ulkus (Madani et al., 2024).

Self care DM merupakan suatu bentuk perawatan diri yang menjadi program tanggung jawab pada penderita DM. Self care pada penderita DM bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah secara optimal dan mencegah komplikasi timbul. Self care yang dilakukan oleh penderita DM diantaranya yaitu pengaturan pola makan (diet), perawatan kaki, aktivitas fisik, monitoring gula darah, dan minum obat diabetes. Prinsip diet yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan jadwal makan, pola makan, jenis makanan dan diet gula. Pengaturan ini bertujuan untuk mengatur keseimbangan dan dipertahankan dalam kadar normal. (Madani et al., 2024)

Menurut penelitian (Hidayat et al., 2022) Efektivitas program pendidikan perawatan diri telah disetujui dalam meningkatkan pengetahuan pasien, kepercayaan diri perawatan diri,

perilaku dan menurunkan risiko pengembangan ulkus kaki. Menurut (Goodall et al., 2020) Pemberian edukasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan self efficacy pada pasien DM untuk membantu perawatan diri. Pengobatan pada pasien DM tipe 2 memerlukan waktu yang cukup lama sehingga harus memiliki self efficacy dan kemampuan dalam melakukan perawatan kaki untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Menurut (Jannah & Uprianingsih, 2020) Penelitian yang dilakukan (Yuanita, Wantiyah & Susanto, 2014) mampu menurunkan skor risiko terjadinya ulkus diabetik pada klien DM tipe 2. Strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya ulkus dan komplikasi lebih lanjut pada klien DM tipe 2 meliputi edukasi kepada klien, penanganan multidisiplin, monitoring ketat, dan pencegahan berupa perawatan kaki.

Perawatan diri pasien luka Diabetes Melitus sebagai bentuk edukasi dan sarana dalam upaya meningkatkan pengetahuan atau wawasan pasien tentang cara manajemen perawatan diri sendiri. Diabetes mellitus yang memiliki kemampuan Self efficacy yang tinggi dan self care yang bagus mempunyai kemampuan yang baik untuk mengontrol glikemia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap Self efficacy dan self care pada penderita Diabetes mellitus sangat baik Untuk meningkatkan kemampuan mengontrol keadaan glikemia pada penderita Diabetes mellitus sangat penting untuk meningkatkan Self efficacy pada penderita.

Menurut teori self are deficit, Orem menjelaskan bahwa peran perawat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Peran perawat sebagai pemberi pelayanan kepada pasien diabetik adalah melakukan pencegahan terhadap ulkus diabetik bahkan mencegah resiko amputasi ekstremitas bawah melalui edukasi perawatan kaki dan senam kaki. Perawat tidak hanya memfasilitasi dan memberikan perawatan kaki dan senam kaki, tetapi juga dapat memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya kunjungan ke klinik untuk melakukan pengecekan gula darah serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat diabetes melitus dan upaya perawatan kaki untuk mencegah terjadinya ulkus.

Self-efficacy merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pasien Diabetes mellitus, khususnya dalam melakukan perawatan diri terkait penyakitnya. Rekomendasi dan implikasi terhadap keperawatan adalah untuk meningkatkan self-efficacy sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji self-efficacy pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait perawatan diri Diabetes mellitus sebagai sebuah intervensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh healt education perawatan diri dan efikasi diri terhadap pencegahan resiko ulkus diabetikum di desa Alassumur Lor Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan one-group pra-post test design (pre eksperimen). Populasi semua pasien diabetes mellitus tipe2 sebanyak 34 responden, penentuan sampel menggunakan tehnik total sampling. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Dilakukan 4 kali pertemuan selama 1bulan dan 1minggu 1kali. Pertemuan pertama menjelaskan pola makan dan diet Diabetes melitus, pertemuan kedua olahraga/aktivitas, pertemuan ketiga kontrol gula darah dan pertemuan ke empat perawatan kesehatan dan post test. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari : usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, lama menderita DM dan pendidikan. Data khusus nilai perubahan efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum sebelum diberikan healt education perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe2 dan nilai perubahan efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum sesudah diberikan healt education perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
36 – 40 Tahun	6	17,6
41 – 45 Tahun	12	35,3
46 – 50 Tahun	9	26,5
> 50 Tahun	7	20,6
Total	34	100
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki – Laki	15	44,1
Perempuan	19	55,9
Total	34	100
Status Pernikahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menikah	25	73,5
Duda	3	8,8
Janda	6	17,6
Total	34	100
Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
PNS	6	17,6
Swasta	7	20,6
Wiraswasta	13	38,2
Tidak Bekerja	8	23,5
Total	34	100
Lama Menderita DM	Frekuensi (f)	Presentase (%)
2 – 5 Tahun	12	35,3
6 – 9 tahun	19	55,9
10 – 13 Tahun	3	8,8
> 13 Tahun	0	0
Total	34	100
Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	14	41,2
SLTP	11	32,4
SMA	3	8,8
Sarjana	6	17,6
Total	34	100
Efikasi diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	6	17,7
Cukup	9	26,4
Kurang	19	55,9
Total	34	100
Efikasi diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	6	17,7
Cukup	9	26,4
Kurang	19	55,9

Total	34	100
Efikasi diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	6	17,7
Cukup	9	26,4
Kurang	19	55,9
Total	34	100
Pencegahan ulkus	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	2	5,9
Sedang	4	11,8
Tinggi	6	17,5
Sangat tinggi	22	64,8
Total	34	100

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian April 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden dengan mayoritas memiliki usia 41-45 tahun sebanyak 12 responden (35,3) dan minoritas memiliki usia 36-40 tahun sebanyak 6 responden (17,6). diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (55,9%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (44,1%). diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden dengan mayoritas memiliki status pernikahan yaitu sudah menikah sebanyak 25 responden (73,5%) dan minoritas duda sebanyak 3 responden (8,8%). diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden dengan mayoritas responden wiraswasta sebanyak 13 responden (38,2%) dan minoritas bekerja PNS sebanyak 6 responden (17,6%). diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden dengan mayoritas menderita DM selama 6 – 9 tahun sebanyak 19 responden (55,9%) dan minoritas >13 tahun sebanyak 1 responden. diatas didapatkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SD sebanyak 14 responden (41,2%). didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sebelum dilakukan *healt education* perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien tergolong kurang yaitu 19 responden (55,9%), sedangkan efikasi diri Pasien tergolong cukup yaitu 9 responden (26,4%), dan efikasi diri Pasien tergolong baik sebanyak 6 responden (17,7%). didapatkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden yang terdapat pencegahan ulkus rendah 24 responden (70,6) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 3 responden (8,8) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 3 responden (8,8). didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sesudah dilakukan *healt education* perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien tergolong kurang yaitu 8 responden (23,6%), sedangkan efikasi diri Pasien tergolong cukup yaitu 11 responden (32,3%), dan efikasi diri Pasien tergolong baik sebanyak 15 responden (44,1%). didapatkan sesudah diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden terdapat pencegahan ulkus rendah 2 responden (5,9) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 6 responden (17,5) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 22 responden (64,8).

Tabel 2 : Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh *healt education* perawatan diri terhadap efikasi diri diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur Lor. Pada Bulan April-Mei 2025. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh *healt education* perawatan diri terhadap pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur Lor. Pada Bulan April- Mei 2025

Test Statistics^b

Sesudah — Sebelum	
Z	-5.092 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
Test Statistics^b	
Sesudah – Sebelum	
Z	-4.502 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil pengukuran hasil uji statistic yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* SPSS Pada Pasien *Diabetes Melitus* Tipe II Yang mengalami efikasi yang kurang Di Desa Alassumur Lor dengan jumlah 34 responden, menunjukkan bahwa Sig.(2 tailed) adalah 0.001. Hasil analisa didapatkan $\rho = 0,000$ sehingga $\rho = <,001 < \alpha = 0,05$. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Pengaruh *healt education* perawatan diri terhadap efikasi diri pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur Lor. diatas menunjukkan bahwa hasil pengukuran hasil uji statistic yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* SPSS Pada Pasien *Diabetes Melitus* Tipe II Yang mengalami pencegahan ulkus diabetikum negatif Di Desa Alassumur Lor dengan jumlah 34 responden, menunjukkan bahwa Sig.(2 tailed) adalah 0.001. Hasil analisa didapatkan $\rho = 0,000$ sehingga $\rho = <,001 < \alpha = 0,05$. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Pengaruh *healt education* perawatan diri terhadap pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur.

PEMBAHASAN

Pengukuran efikasi diri Sebelum Diberikan *healt education* perawatan diri di Desa Alassumur Lor

Berdasarkan tabel 1 didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sebelum dilakukan *healt education* perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien tergolong kurang yaitu 19 responden (55,9%), sedangkan efikasi diri Pasien tergolong cukup yaitu 9 responden (26,4%), dan efikasi diri Pasien tergolong baik sebanyak 6 responden (17,7%).

Menurut teori Self efficacy yaitu keyakinan atau kepercayaan individu sesuai dengan kesanggupannya dalam menjalani kebiasaan untuk meraih tujuan tertentu (Cervone, 2017) Self efficacy adalah beberapa bagian yang dapat terjadi berdasarkan pengalaman, dan bagian dari harapan seseorang yang berhubungan dengan orang lain, yang memiliki kegunaan untuk kepribadian, penilaian terhadap diri dari sebab dan akibat yang berdampak pada perilaku orang lain.

Self efficacy yang baik adalah keyakinan agar dapat melaksanakan hal yang lebih positif. Seseorang yang tidak memiliki Self efficacy (keyakinan terhadap sesuatu yang situasional) yang akan sungkan mencoba mempraktikkan suatu tindakan. Self efficacy dapat menentukan seseorang dalam memperlihatkan perilaku tertentu, sejauh apa seseorang mampu mempertahankan diri ketika mendapatkan kesukaran atau mengalami kegagalan. Dan keberhasilan serta gagal itu dapat berdampak pada suatu perilaku seseorang di masa yang akan datang. Self efficacy merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan semua tugas dan mampu menghadapi segala hambatan tersebut dengan lebih baik. (Cervone., 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handono Fatkhur Rahman, Yulia, Lestari Sukmarini (2018) yaitu edukasi perawatan diri terhadap efikasi diri. Adanya penelitian ini diharapkan perlu adanya intervensi keperawatan berupa edukasi yang memfokuskan kepada efikasi diri dan kepatuhan pasien diabetes melitus. Penelitian juga dilakukan oleh Nety Mawarda Hatmanti (2017) hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif antara self efficacy dan quality of life pasien Diabetes mellitus tipe 2. Dimana peningkatan self efficacy akan berpengaruh terhadap peningkatan quality of life.

Menurut pendapat penelitian Berdasarkan hasil pengukuran awal terhadap tingkat efikasi diri penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Alassumur Lor sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan mengenai perawatan diri, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri yang masih tergolong rendah. menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki keyakinan yang memadai terhadap kemampuan diri mereka sendiri dalam mengelola perawatan sehari-hari terkait kondisi diabetesnya. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa upaya perawatan diri belum optimal, dan responden cenderung kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menjalankan praktik perawatan yang benar dan konsisten. bahwa lebih dari separuh responden berada dalam kategori efikasi diri kurang mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam aspek pengetahuan, motivasi, dan keterampilan praktis yang berhubungan dengan perawatan diri.

Kondisi ini menandakan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan, guna membekali penderita diabetes dengan pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam perawatan diri. Edukasi kesehatan yang tepat dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan efikasi diri, membangun motivasi intrinsik, serta memberdayakan penderita agar lebih aktif dalam mencegah komplikasi yang serius, termasuk ulkus diabetikum.

Melalui peningkatan efikasi diri, individu akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatannya, merasa mampu menghadapi tantangan penyakit, dan lebih konsisten dalam menerapkan perilaku sehat. Maka, hasil pengukuran awal ini menjadi dasar penting bagi pemberian intervensi edukasi yang tepat sasaran, relevan, dan disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat di Desa Alassumur Lor.

Efikasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1997), merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi tertentu. Dalam konteks diabetes, efikasi diri berperan penting dalam mengatur gaya hidup, mematuhi pengobatan, memonitor kadar glukosa darah, melakukan perawatan kaki, dan mencegah komplikasi seperti ulkus diabetikum. Selain hal tersebut didapatkan pada data distribusi frekuensi usia dapat dilihat bahwa yang mengalami kurangnya pengetahuan perilaku perawatan mandiri pada penderita Diabetes Melitus tipe II sebagian besar responden berusia > 40 tahun sebanyak 12 responden (35,3%), karena usia yang berumur > 40 sangat erat kaitannya dengan kenaikan gula darah karena dengan kaitannya kenaikan gula darah, semakin meningkatnya usia maka resiko komplikasi diabetes mellitus 2 semakin tinggi komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Hal ini sesuai berdasarkan Khairiah (2018).

Pada pasien yang mengalami diabetes mellitus yang berusia < 50 tahun lebih patuh dalam melakukan Perubahan efikasi diri Pasien dibandingkan pasien usia > 50 tahun, dimana pasien pada kelompok ini rata-rata juga sudah berusia lanjut yaitu 50 tahun ke atas yang merasa penting untuk menjaga kesehatannya, karena faktor usia sering dikaitkan dengan kelupaan pasien dalam meminum obat, dan tidak nafsu makan. Hal tersebut didukung dengan proses degenerasi organ-organ tubuh manusia, salah satunya penurunan memori. Karena itu lupa minum obat pada lansia merupakan keluhan yang sering dikeluhkan oleh pasien usia lanjut (Tegar, 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan efikasi diri Pasien terhadap penyakit Diabetes Melitus Tipe II selain obat juga dapat dilakukan pemberian edukasi perawatan diri merupakan pendidikan edukasi manajemen dan program pendukung diabetes yang dapat menjadi tempat bagi penderita dengan Diabetes Melitus untuk mendapatkan perkembangan dan menjaga perilaku penderita Diabetes Melitus (ADA, 2018).

Selain hal tersebut didapatkan pada data distribusi frekuensi usia dapat dilihat bahwa yang mengalami kurangnya pengetahuan perilaku perawatan mandiri pada penderita Diabetes Melitus tipe II sebagian besar responden berusia > 40 tahun sebanyak 12 responden (35,3%), karena usia yang berumur > 40 sangat erat kaitannya dengan kenaikan gula darah karena dengan kaitannya kenaikan gula darah, semakin meningkatnya usia maka resiko komplikasi diabetes mellitus 2 semakin tinggi komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Hal ini sesuai berdasarkan Khairiah (2018).

Pengukuran efikasi diri Sesudah Diberikan healt education perawatan diri di Desa Alassumur Lor

Berdasarkan tabel 1 didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sesudah dilakukan healt education perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien tergolong kurang yaitu 8 responden (23,6%), sedangkan efikasi diri Pasien tergolong cukup yaitu 11 responden (32,3%), dan efikasi diri Pasien tergolong baik sebanyak 15 responden (44,1%).

Menurut pendapat peneliti Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Alassumur Lor, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat efikasi diri responden. Edukasi yang diberikan mencakup materi seputar perawatan kaki, pengendalian gula darah, pentingnya olahraga, serta pemahaman terhadap risiko komplikasi seperti ulkus diabetikum. Hasil pengukuran efikasi diri pasca-intervensi menunjukkan bahwa Responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori baik dan sangat baik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum intervensi, Sebagian besar responden menunjukkan perubahan sikap dan keyakinan positif terhadap kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri sehari-hari.

Peningkatan ini dapat diartikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan persepsi kontrol diri, motivasi, serta keterampilan responden dalam merawat kondisi kesehatannya. Intervensi edukatif tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membangun rasa percaya diri responden bahwa mereka mampu mengelola penyakitnya dengan mandiri.

Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) tentang self-efficacy, di mana peningkatan efikasi diri individu dapat dicapai melalui, Mastery experience (pengalaman sukses), Verbal persuasion (dorongan positif dari orang lain), Modeling (melihat orang lain berhasil), Physiological and emotional state (kondisi psikologis yang mendukung).

Edukasi yang dilakukan di Desa Alassumur Lor berperan sebagai kombinasi dari ketiga pendekatan tersebut. Melalui penyuluhan langsung, diskusi interaktif, serta pemberian contoh dan simulasi, peserta diberikan penguatan positif bahwa mereka memiliki peran penting dalam mencegah komplikasi ulkus diabetikum melalui perawatan diri yang konsisten. bahwa edukasi kesehatan perawatan diri merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan dan kepercaya

an diri penderita diabetes untuk mengelola penyakitnya, serta mencegah komplikasi jangka panjang seperti ulkus diabetikum. Intervensi semacam ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin di tingkat komunitas, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan secara intensif.

Pada pasien yang mengalami diabetes mellitus yang berusia < 50 tahun lebih patuh dalam melakukan Perubahan efikasi diri Pasien dibandingkan pasien usia > 50 tahun, dimana pasien pada kelompok ini rata-rata juga sudah berusia lanjut yaitu 50 tahun ke atas yang

merasa penting untuk menjaga kesehatannya, karena faktor usia sering dikaitkan dengan kelupaan pasien dalam meminum obat, dan tidak nafsu makan. Hal tersebut didukung dengan proses degenerasi organ-organ tubuh manusia, salah satunya penurunan memori. Karena itu lupa minum obat pada lansia merupakan keluhan yang sering dikeluhkan oleh pasien usia lanjut (Tegar, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kurniyawan et al., 2022) Tingginya efikasi diri dapat mengurangi rasa takut terhadap kegagalan, meningkatkan aspirasi, dan memperbaiki kemampuan berpikir analitis (Togatorop & Suratmini, 2023). Efikasi diri berperan penting dalam memulai dan mempertahankan perilaku sehat. Dengan kata lain, peningkatan efikasi diri dalam konteks kesehatan diyakini akan berkontribusi pada perbaikan kesehatan secara keseluruhan serta peningkatan perilaku sehat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuni dan Dwi (2017) Education perawatan diri untuk memberikan pengetahuan kepada pasien mengenai aplikasi strategi perawatan diri secara mandiri sehingga pasien mampu mempertahankan tingkat kadar gula yang stabil, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. Education perawatan diri adalah suatu proses yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan penderita diabetes mellitus untuk melakukan perawatan mandiri. Pengetahuan pendidikan kesehatan dengan metode Diabetes Self Management Education tidak sekedar menggunakan metode penyuluhan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, tetapi telah berkembang dengan mendorong partisipasi dan kerjasama anatar penderita diabetes mellitus dengan keluraganya (Umaroh Lilik, 2017).

Health education perawatan diri dapat diterapkan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pasien Diabetes Melitus untuk melakukan perawatan mandiri dalam mengoptimalkan tingkat kadar gula darah stabil, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien Diabetes Melitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili (2017) yang memperlihatkan bahwa edukasi dengan pendekatan prinsip Diabetes Self Management Education terbukti dapat meningkatkan perilaku kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian Ariyanti (2012) juga menyebutkan bahwa setelah dilakukan edukasi perawatan diri mengenai meal planning, responden menjadi tahu jenis makanan yang boleh dikonsumsi banyak dan makanan yang sebaiknya dikurangi Penerapan edukasi dengan pendekatan prinsip edukasi perawatan diri dapat menimbulkan kemampuan manajemen diri.

Pengukuran pencegahan ulkus diabetikum Sebelum Diberikan healt education perawatan diri di Desa Alassumur Lor.

Berdasarkan Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden yang terdapat pencegahan ulkus rendah 24 responden (70,6) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 3 responden (8,8) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 3 responden (8,8).

Menurut teori tindakan Green (1993) dalam Sofyanti, et al. (2022), tindakan seseorang dapat dipengaruhi karena adanya tindakan pencegahan yang dimiliki oleh orang tersebut. Sejalan dengan riset Sofyanti, et al. (2022) yang menyatakan bahwa, tindakan mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang. Perbedaan sikap tentang kesehatan maka akan dapat memberikan pengaruh pada tindakan seseorang dalam menjaga kesehatannya. bahwa sikap dapat mempengaruhi seseorang ketika bertindak dalam melakukan upaya pencegahan ulkus diabetikum, responden yang memiliki sikap yang baik Hal ini dapat disimpulkan menunjukkan memiliki penghayatan yang tepat dalam melakukan upaya pencegahan ulkus diabetikum, sedangkan untuk responden yang memiliki sikap buruk cenderung kurang dalam melakukan upaya pencegahan ulkus diabetikum.

Menurut hasil penelitian Veronika, dkk (2021) perilaku kontrol glukosa darah penderita DM sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya untuk mengubah perilaku, tetapi juga mempertahankan perilaku tersebut. Perilaku kontrol glukosa darah mengacu pada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan seseorang tenaga kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya.

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi mikrovaskuler yang dapat dialami oleh semua pasien diabetets mellitus. Kondisi ini ditandai dengan munculnya luka yang disertai keluarnya cairan berbau tidak sedap dari kaki. Ulkus diabetikum terjadi akibat sirkulasi darah yang buruk, sehingga aliran darah tidak mengalir ke tangan dan kaki dengan baik. Selain itu kadar glukosa yang tinggi juga dapat memicu kerusakan saraf pada kaki sehingga menyebabkan kaki mati rasa, kondisi ini dapat memudahkan terbentuknya luka pada kaki dan menyulitkan proses penyembuhan luka (Dimitriadou dan Lavdaniti, 2017).

Faktor yang menyebabkan timbulnya resiko ulkus diabetikum antara lain adalah usia, ulkus diabetik dapat terjadi pada umur usia yang berumur > 40 sangat erat kaitannya dengan kenaikan gula darah karena dengan kaitannya kenaikan gula darah, semakin meningkatnya usia maka resiko komplikasi diabetes mellitus 2 semakin tinggi komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Hal ini sesuai berdasarkan Khairiah (2018).

Riset ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Sunarmi & Kurniawati (2019) mengenai sikap dengan upaya pencegahan ulkus diabetik Sikap yang baik yang dimiliki seseorang tentunya akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam bertindak, begitupun sebaliknya. Sikap penderita DM yang kurang akan membuat seseorang tidak mengetahui, memahami serta mengerti untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya ulkus kaki diabetik.

Menurut pendapat peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pasien belum memiliki pengetahuan dan praktik yang cukup dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap ulkus diabetikum. Rendahnya angka pada kategori tinggi dan sangat tinggi memperlihatkan bahwa tindakan pencegahan yang efektif masih sangat terbatas di lingkungan masyarakat Desa Alasumur Lor, khususnya pada penderita DM. Kemungkinan besar pasien tidak memahami risiko tinggi dari ulkus diabetikum, tidak menyadari keparahan komplikasi yang dapat terjadi, serta belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai tindakan-tindakan pencegahan sederhana seperti, Pemeriksaan kaki secara rutin, Penggunaan alas kaki yang sesuai, Menjaga kebersihan kaki dan luka, Kontrol kadar gula darah secara berkala

Selain itu, rendahnya pencegahan juga bisa dipengaruhi oleh minimnya akses informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya perhatian terhadap perawatan diri di lingkungan masyarakat. bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dan mendesak dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya penderita DM, dalam mencegah ulkus diabetikum. Tanpa edukasi yang memadai, tindakan pencegahan tidak akan berjalan efektif, dan pasien rentan mengalami luka kronis yang berujung pada komplikasi serius, termasuk infeksi, gangren, dan amputasi.

Menurut teori Health Promotion Model (Nola J. Pender) dan Health Belief Model (HBM) oleh Rosenstock, perilaku pencegahan penyakit seperti ulkus diabetikum sangat dipengaruhi oleh Persepsi kerentanan (perceived susceptibility) terhadap penyakit, Persepsi keparahan (perceived severity) dari komplikasi yang bisa timbul, Persepsi manfaat (perceived benefits) dari tindakan pencegahan, Hambatan (perceived barriers) yang dirasakan dalam menerapkan pencegahan, Efikasi diri (self-efficacy) atau keyakinan akan kemampuan melakukan tindakan tersebut.

Rendahnya tingkat pencegahan pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa komponen-komponen kunci dalam model tersebut belum terpenuhi. Kemungkinan besar pasien tidak memahami risiko tinggi dari ulkus diabetikum, tidak menyadari keparahan

komplikasi yang dapat terjadi, serta belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai tindakan-tindakan pencegahan sederhana, Pemeriksaan kaki secara rutin, Penggunaan alas kaki yang sesuai, Menjaga kebersihan kaki dan luka, Kontrol kadar gula darah secara berkala.

Pengukuran pencegahan ulkus diabetikum Sesudah Diberikan healt education perawatan diri di Desa Alassumur Lor.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sesudah diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden Sikap negatif 9 responden (26,5%) penderita DM terhadap pencegahan ulkus diabetikum dan sikap positif 25 responden (73,5%) terhadap pencegahan ulkus diabetikum.

Menurut pendapat peneliti Setelah dilakukan intervensi berupa health education mengenai perawatan diri, terjadi perubahan yang signifikan dalam tingkat pencegahan ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Mellitus (DM) di Desa Alassumur Lor. Jika sebelumnya sebagian besar responden berada pada kategori rendah dalam hal pencegahan ulkus, maka setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan ke arah kategori sedang, tinggi, bahkan sangat tinggi. Pemberian edukasi kesehatan secara langsung terbukti menjadi langkah yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri guna mencegah komplikasi ulkus diabetikum. Perubahan ini mencerminkan bahwa pasien mulai menyadari pentingnya tindakan pencegahan, memahami risikonya, serta merasa lebih percaya diri dalam merawat diri. intervensi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pencegahan ulkus diabetikum pada penderita DM di Desa Alassumur Lor. Pasien yang sebelumnya kurang memahami pentingnya perawatan diri, kini lebih sadar, dan bertanggung jawab dalam melakukan tindakan pencegahan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan perilaku kesehatan sangat mungkin dicapai melalui intervensi edukasi yang tepat, terstruktur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program sejenis perlu diperluas, ditingkatkan intensitasnya, dan dijadikan bagian dari strategi jangka panjang dalam pengelolaan penyakit diabetes di tingkat masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap seseorang adalah tingkat pendidikan Notoadmojo (2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan formal. Seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah dan rendah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuni dan Dwi (2017) Education perawatan diri untuk memberikan pengetahuan kepada pasien mengenai aplikasi strategi perawatan diri secara mandiri sehingga pasien mampu mempertahankan tingkat kadar gula yang stabil, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. healt education perawatan diri adalah suatu proses yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan penderita diabetes mellitus untuk melakukan perawatan mandiri. Pengetahuan pendidikan kesehatan dengan tidak sekedar menggunakan metode penyuluhan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, tetapi telah berkembang dengan mendorong partisipasi dan kerjasama anatar penderita diabetes mellitus dengan keluarganya

Analisa Pengaruh efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum Pasien Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Setelah diberikan healt education perawatan diri di Desa Alassumur Lor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh efikasi diri Pasien pada penderita Diabetes Melitus tipe II setelah diberikan healt education perawatan diri di Desa Alassumur Lor, hasil efikasi diri ($p = <,001 < \alpha = 0,05$). dan untuk hasil pencegahan ulkus diabetikum ($p = <,001 < \alpha = 0,05$). p lebih kecil dibandingkan dengan α , H_1 diterima.

Dan hasil tabulasi silang efikasi diri berdasarkan ditabel data pada saat sebelum diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden yang terdapat pencegahan ulkus rendah 24 responden (70,6) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 3 responden (8,8) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 3 responden (8,8). Setelah diberikan intervensi atau hasil data post test pada kategori didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sesudah dilakukan healt education perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien sebagian besar sebanyak 34 responden terdapat pencegahan ulkus rendah 2 responden (5,9) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 6 responden (17,5) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 22 responden (64,8). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri pada penderita DM tipe2 di Desa Alassumur Lor.

didapatkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 34 responden yang terdapat pencegahan ulkus rendah 24 responden (70,6) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 3 responden (8,8) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 3 responden (8,8). Setelah diberikan intervensi atau hasil data post test pada kategori didapatkan efikasi diri Pasien di Desa Alassumur Lor sesudah dilakukan healt education perawatan diri didapatkan efikasi diri Pasien sebagian besar sebanyak 34 responden terdapat pencegahan ulkus rendah 2 responden (5,9) pencegahan ulkus sedang 4 responden (11,8) pencegahan ulkus tinggi 6 responden (17,5) dan pencegahan ulkus sangat tinggi 22 responden (64,8). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri pada penderita DM tipe2 di Desa Alassumur Lor.

Education perawatan diri merupakan suatu proses yang memfasilitasi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan perawatan mandiri (self care behavior) yang sangat dibutuhkan oleh penderita diabetes. Perawatan mandiri yang baik dan benar pada pasien Diabetes Melitus sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dini melalui promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Proses edukasi bertujuan mempengaruhi penderita untuk mengikuti rekomendasi terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam menerapkan tiga hal, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam perawatan penyakit diabetes mellitus. Perawat sebagai seorang educator dan counselor bagi pasien, dapat memberikan bantuan kepada pasien dalam bentuk supportive-educative dengan memberikan pendidikan dengan tujuan agar pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri sehingga tercapai kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuni dan Dwi (2017) Education perawatan diri untuk memberikan pengetahuan kepada pasien mengenai aplikasi strategi perawatan diri secara mandiri sehingga pasien mampu mempertahankan tingkat kadar gula yang stabil, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. healt education perawatan diri adalah suatu proses yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan penderita diabetes mellitus untuk melakukan perawatan mandiri. Pengetahuan pendidikan kesehatan dengan tidak sekedar menggunakan metode penyuluhan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, tetapi telah berkembang dengan mendorong partisipasi dan kerjasama anatar penderita diabetes mellitus dengan keluarganya

(Umaroh Lilik, 2017) Perawatan diri dapat diterapkan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pasien Diabetes Melitus untuk melakukan perawatan mandiri dalam mengoptimalkan tingkat kadar gula darah stabil, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. Healt education perawatan diri sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan diabetesi tentang Diabetes Melitus dan pengelolaannya serta meningkatkan status psikososial diabetes mellitus berkaitan dengan kepercayaan dan sikap terhadap program pengobatannya dan mekanisme

koping. Diabetes yang diberikan pendidikan dan pedoman dalam perubahan Efikasi diri akan meningkatkan pola hidupnya yang dapat mengontrol kadar gula darah dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili (2022) yang memperlihatkan bahwa edukasi dengan pendekatan prinsip education perawatan diri terbukti dapat meningkatkan perilaku kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian Ariyanti (2022) juga menyebutkan bahwa setelah dilakukan education perawatan diri mengenai meal planning, responden menjadi tahu jenis makanan yang boleh dikonsumsi banyak dan makanan yang sebaiknya dikurangi. Penerapan edukasi dengan pendekatan prinsip perawatan diri dapat menimbulkan kemampuan manajemen diri.

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan tindakan pencegahan ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus Tipe II setelah diberikan health education perawatan diri. Setelah diberikan edukasi, pasien menunjukkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri mereka. Hal ini menunjukkan Pasien menjadi lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan perawatan diri, Mereka mulai menyadari bahwa mereka memiliki kontrol atas kondisi kesehatannya, Edukasi membantu mengurangi rasa takut atau ragu dalam mengambil tindakan pencegahan, seperti perawatan kaki, kontrol gula darah, dan menghindari aktivitas berisiko. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih disiplin, dan bertahan dalam menjalani rutinitas perawatan diri.

Selain peningkatan efikasi diri, penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada tindakan pencegahan ulkus diabetikum. bahwa edukasi kesehatan yang diberikan berhasil, Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien tentang bahaya ulkus diabetikum, Mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan, dan memakai alas kaki yang tepat, Mengurangi perilaku pasif atau keliru yang sebelumnya meningkatkan risiko luka pada kaki. Sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1988), peningkatan pengetahuan dan efikasi diri akan memperkuat persepsi risiko dan manfaat, serta mengurangi hambatan terhadap tindakan pencegahan.

health education berperan besar dalam meningkatkan efikasi diri dan tindakan pencegahan ulkus diabetikum. Ketika pasien diberi pemahaman yang benar, ditambah dengan motivasi dan dukungan, mereka mampu mengubah perilakunya ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab. bahwa health education terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri dan kemampuan pasien dalam mencegah ulkus diabetikum. Program edukatif semacam ini sangat layak untuk terus dikembangkan karena tidak hanya membantu pasien secara individual, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara kolektif melalui pencegahan komplikasi kronis yang mahal dan berisiko tinggi.

Peningkatan self management yang terjadi pada responden sesudah health education perawatan diri, health education perawatan diri, juga mendapatkan pendidikan kesehatan, yaitu diberikan informasi tentang kesehatan akan tetapi tidak dilakukan evaluasi. Walaupun edukasi tanpa dilakukan evaluasi setelahnya, namun tetap saja di dalamnya terdapat informasi mengenai penyakit dan pengelolaan penyakitnya. Sehingga hal tersebut akan berkontribusi dalam peningkatan perawatan diri pada responden sesudah diberikan health education perawatan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Alasumur Lor, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Efikasi diri pada penderita DM tipe2 sebelum diberikan health education perawatan diri, Efikasi kurang 19 responden (55,9).
2. Efikasi diri pada penderita DM tipe2 sesudah diberikan health education perawatan diri. Efikasi kurang yaitu 8 responden (23,6%).
3. Pencegahan ulkus diabetikum sebelum diberikan health education perawatan diri, pencegahan ulkus rendah 24 responden (70,6)
4. Pencegahan ulkus diabetikum sesudah diberikan health education perawatan diri, pencegahan ulkus sangat tinggi 22 responden (64,8)
5. Ada pengaruh health education perawatan diri terhadap efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita DM tipe2 (efikasi diri) $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ (pencegahan ulkus) $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa, pendidikan sarjana maupun profesi, agar dapat juga diterapkannya pemberian edukasi perawatan diri terhadap Perubahan *Self efficacy* dan pencegahan *ulkus diabetikum* Pasien pada penderita *Diabetes Melitus* tipe II.

Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian dapat diaplikasikan dalam intervensi keperawatan dalam membantu mengatasi permasalahan Perubahan *Self efficacy* Pasien pada penderita *Diabetes Melitus* tipe II yang mengalami kurangnya pengetahuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perawat pendidik dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami pengaruh edukasi perawatan diri terhadap efikasi diri dan perilaku perawatan mandiri pada penderita *Diabetes Melitus* tipe II.

Bagi Lahan Penelitian

Saran dari peneliti diharapkan untuk perawat dan kader agar memberikan edukasi tentang perawatan diri ini bisa diterapkan kepada penderita yang mengalami kurangnya pengetahuan Perubahan *Self efficacy* dan pencegahan *ulkus* Pasien serta bisa diterapkan pada kelemahan kasus lain. Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa agar edukasi perawatan diri sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan Perubahan *Self efficacy* Pasien pada penderita *Diabetes Melitus* tipe II.

Bagi Responden

Diharapkan responden dapat mengaplikasikan setiap pembahasan yang telah dilakukan dalam edukasi perawatan diri serta tetap optimis dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-sehari agar dapat menjaga dan meningkatkan pengetahuan Perubahan *Self efficacy* dan pencegahan *ulkus diabetikum* pada Pasien

Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi pemahaman tentang pengaruh *health education* perawatan diri terhadap efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum Pasien pada penderita diabetes melitus tipe2 di Desa Alassumur Lor, serta bisa mempraktikkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang pengaruh *health education perawatan diri* terhadap efikasi diri dan pencegahan ulkus diabetikum Pasien pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Alasumur Lor, Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menerapkan *health education perawatan diri* kepada responden lain yang mengalami sakit dengan rentan waktu yang cukup lama, mempunyai batasan berinteraksi dengan orang sekitar dan bagi yang mempunyai resiko dapat mengalami penurunan atau mengganggu Perubahan *Self efficacy* Pasien kondisi yang dialami. Diharapkan edukasi ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar dapat bermanfaat bagi seluruh responden yang mengalami kurangnya pengetahuan perilaku perawatan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, S. R., Yuliarni, S., & Restu, S. (2022). Hubungan Lama Menderita DM Tipe 2 dengan Kejadian Neuropati Diabetik. *JMJ*, 10(1), 20–25.
- Anam, A. K., Puguh, B., Kurniawan, D., Keperawatan, J., Kesehatan, P., & Malang, K. K. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Diabetik di Klinik Ikhza Medika. *Medika Jurnal*, 6(2), 136–146.
- Ardila, M., Humolungo, D. T. W. S., Amukti, D. P., & Akrom, A. (2024). Promosi Kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 534–540. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.729>
- Arianti, Krisna, Y., & Yusran, N. (2019). Hubungan antara Perawatan Kaki dengan Resiko Ulkus kaki Diabetes di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Muhammadiyah Journal of Nursing*.
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKes Cendekia Utama Kudus*, 11(3), 184–192.
- Bates-Jensen, B., & Fonda, D. (2019). Pressure injury prevention and management. Dalam *Wound Care: A Collaborative Approach*. Elsevier.
- Budiman, R. A., Nasir, P., Putra, F. M., & Rajab, R. (2024). Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar Tahun 2020–2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10970–10975. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14031>
- Caputo, S., Tinelli, G., Zaccardi, F., Flex, A., Galli, M., Pontecorvi, A., & Sanguinetti, M. (2019). Diabetic foot infections: A comprehensive overview. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 23(2), 26–37. https://doi.org/10.26355/EURREV_201904_17471
- Decroli, E. (2019). Diabetes Melitus Tipe 2. *Ilmu Penyakit Dalam*, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Dony, A. P., Sukarni, & Arina, N. (2019). Analisis Faktor-faktor Terjadinya Luka Kaki Berulang pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Kitamura dan RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1), 1–12.
- Drissianti, P., Marlina, M., & Kamil, H. (2023). Edukasi Self-management terhadap Pengaturan Pola Makan dan Konsumsi Obat pada Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1929–1936.
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ervaldi, I. W., Risnandya, P., & Ismi, C. (2022). Aktivitas Fisik pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 8(2).

- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. J MAJORITY.
- Febriana, E., & Nurhayati Rejo, I. (2022). Efektivitas Senam Kaki Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Literature Review. *Journal of Language and Health*, 5(2), 71–78.
- Fox, C., & Kilvert, A. (2018). Bersahabat dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. Depok: Penebar Plus.
- Friedman, M. M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Harahap, E. Y. (2019). Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Mellitus. *REAL in Nursing Journal*, 2(3), 108–117. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Hariani, Abdul, H. J., Nuraeni, J., & Surya, A. P. (2020). Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi Diabetes Mellitus terhadap Kualitas Hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1).
- Harmoko. (2012). Asuhan Keperawatan Keluarga. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Harnilawati. (2013). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Hartono, D., et al. (2021). The Correlation Between Self Efficacy and The Stability of Blood Sugar Levels on Type II Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan*, 13(2). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i2.1730>